

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur merupakan industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengelolah dan atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi maupun barang setengah jadi agar memiliki nilai tambah yang dilakukan tanpa menggunakan mesin (mekanik) maupun secara mekanis dengan menggunakan mesin. Perbedaan industri manufaktur dan industri jasa yaitu terletak pada wujud barang/produk yang dihasilkan. Industri manufaktur menghasilkan produk yang berwujud sedangkan industri jasa tidak berwujud. industri manufaktur wajib memiliki pabrik berbeda dengan industri jasa yang tidak mempunyai pabrik akan tetapi kantor atau tidak memiliki kantor sama sekali (kantor virtual). Kontak langsung dengan konsumen relatif lebih kecil untuk industri manufaktur. Industri manufaktur berfokus pada pengolahan bahan baku sedangkan industri jasa menyediakan pelayanan jasa. Produk dari industri manufaktur sendiri bisa disimpan dan tahan lama sedangkan produk industri jasa hanya bisa dinikmati saja.

Dikutip dari www.sahamok.com/emiten/sektor-bei "industri manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa sektor yaitu kelompok sektor aneka industri yang terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronika. Kelompok sektor industri barang konsumsi yang terbagi menjadi sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Serta kelompok sektor industri dasar dan bahan kimia, yang terdiri dari sub sektor semen, keramik porselen dan

kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, kayu dan pengolahannya serta pulp dan kertas”.

“Industri kimia di Indonesia tumbuh dengan sangat cepat dan memiliki peluang pengembangan yang terbuka lebar. Petrokimia, Oleokimia, Agrokimia, adalah beberapa industri kimia yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pada tahun 2018 kementerian perindustrian membidik investasi di sektor industri kimia, tekstil dan aneka sebesar Rp117 triliun target tersebut naik dari realisasi tahun 2017, yang diperkirakan sebesar Rp94 triliun. Industri kimia Indonesia yang merupakan salah satu sektor hulu yang menyediakan bahan baku hampir untuk seluruh sektor hilir seperti industri plastik tekstil cat, kosmetik hingga farmasi memiliki peluang yang kompetitif ditingkat ASEAN maupun ASIA”. (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/18650/sektor-IKTA-di-pacu-Gaet-Investasi-Rp-117-Triliun->)

Wakil ketua umum bidang perindustrian, Johnny Darmawan menilai bahwa, “industri petrokimia di Indonesia sejak tahun 2000-an, belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pasar produk hasil pengolahan industri kimia dari hulu hingga hilir sangat besar. Namun pasar domestik produk kimia Indonesia masih dikuasai oleh produk impor. Kondisi seperti ini menjadi tantangan bagi pemerintah maupun pelaku usaha. Industri kimia selain memasok berbagai jenis bahan baku untuk industri lainnya, sektor industri hilir petrokimia juga menjadi penyuplai berbagai kebutuhan harian masyarakat. Jika sektor industri kimia Indonesia, tidak segera dibenahi maka industri kimia nasional belum bisa mengarah ke status industri jangka panjang dan berkelanjutan.” (<https://finance.detik.com/energi/d-3832820/hampir-50-bahan-baku-industri-petrokimia-ri-masih-impor>)

Berikut disajikan dalam tabel beberapa komoditi impor Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2017 :

Tabel 1.1 Data Impor Indonesia

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Trend(%) 2013- 2017	Perub.(%) 2017/2016	Peran.(%) 2017
1	Plastik Dan Barang Dari Plastik	7.642,70	7.794,30	6.831,60	6.999,80	7.729,00	-0,85	10,42	5,83
2	Bahan Kimia Organik	7.011,50	7.078,90	5.715,50	4.790,60	5.897,10	-7,1	23,1	4,44
3	Berbagai Produk Kimia	2.103,00	2.074,60	1.886,50	1.911,20	2.196,70	0,05	14,93	1,66
4	Bubur Kayu/Pulp	1.733,20	1.749,50	1.282,40	1.346,80	1.593,20	-4,21	18,29	1,2
5	Bahan Kimia Anorganik	1.914,70	1.817,40	1.605,90	1.500,50	1.617,80	-5,15	7,81	1,22
6	Produk Industri Farmasi	655,9	710,2	739	801,8	924,5	8,41	15,31	0,7
7	Bahan Bakar Mineral	278,3	487,5	436,4	511,1	1.183,90	34,22	131,64	0,89
8	Perekat, Enzim	469,8	458,9	426,3	427,5	464,8	-0,92	8,73	0,35
9	Kertas/Karton	1.381,90	1.367,60	1.311,50	1.277,10	1.368,70	-0,87	7,17	1,03

Source: <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-import-commodity> (data diolah)

Perbaikan kebijakan pemerintah tentang impor dan investasi perlu dilakukan guna menjadikan industri nasional yang berkelanjutan. Bukan hanya dari pemerintah pihak internal perusahaan pun harus melakukan perbaikan mulai dari sisi sumber daya manusianya, pemasarannya, bahan baku, dan keuangannya. Dari sisi keuangan sendiri perusahaan harus mampu menciptakan profit yang positif dan berdaya saing. Oleh sebab itu, perusahaan harus memantau secara berkalah kinerja keuangannya dan memberikan iklim investasi yang sehat.

Pada saat ini ada banyak cara yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Penggunaan indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan dalam

memahami maknanya. Akan tetapi, indikator yang digunakan sebagai pengukur variabel harus diuji terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar diketahui ketepatannya.

Beberapa indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan dari perspektif investasi dan telah diuji antara lain, penelitian Fukhatul dan Pandi (2012) yang menyatakan kinerja keuangan perusahaan likuid dan profitabilitasnya baik, akan tetapi tidak solvabel dan rasio aktivitas yang cukup baik, sedangkan tingkat kesehatan perusahaan rata-rata berada pada wilayah *grey area*. Skripsi Andreas Seno Harmoko (2011) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kinerja keuangan dan prediksi *altman z score*. Ijaz dkk (2013) menyatakan bahwa *current ratio* dan *altman z score* adalah alat yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor gula yang terdaftar di KSE. Jalal dan Tared (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan. Liung Fu dkk (2016) yang berhasil membuktikan bahwa jika nilai tobin's q tinggi maka perusahaan memiliki kinerja operasi yang tinggi. Defrizal (2016) yang menyatakan kinerja keuangan PT Japfa Comfeed Tbk dikatakan baik akan tetapi diprediksi berada pada wilayah abu-abu. Binastya (2017) menemukan bahwa *return on assets*, *current total liability* dan *return on equity* berpengaruh signifikan dalam memberikan gambaran tentang kesehatan perusahaan sedangkan *current ratio*, *debt ratio*, *total assets turnover* serta *fixed assets on total assets ratio* dinyatakan tidak signifikan dalam menggambarkan kesehatan perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode analisa dengan cara membandingkan pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan dari rasio keuangan adalah membantu manajemen perusahaan dalam memahami apa dan bagaimana perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal dari laporan keuangan yang sifatnya sangat terbatas. Analisis rasio keuangan dikelompokkan menjadi beberapa sub yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas serta rasio nilai pasar.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. "*Current ratio* (CR) adalah salah satu jenis dari rasio likuiditas, yang hasilnya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, jika *current ratio* perusahaan kecil maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang atau tidak likuid" (Futkhatul dan Pandi, 2012:58). Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to assets ratio/DAR*) adalah jenis dari rasio ini, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa memenuhi total asetnya dengan biaya hutang yang dimilikinya. "Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to assets ratio/DAR*) merupakan rasio solvabilitas semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa kreditur bersedia memberikan pinjaman terhadap perusahaan untuk kepentingan aktivitas perusahaan" (Futkhatul dan Pandi (2012:59).

Rasio aktivitas adalah alat pengukur efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dana yang dimilikinya. “Rasio perputaran aktiva tetap (*total assets turnover/TATO*) adalah jenis rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan” (Aditya Wardhana, 2011:05). Sedangkan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin dalam tingkat imbal hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Rasio *return on asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas.

Tobin's q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan. *Tobin's q* menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. “*Tobin's q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan karena nilai *tobin's q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*).” (Fiakas, 2005 : Bambang dan Elen, 2010:12).

Sedangkan, dari sisi prediksi kebangkrutan suatu perusahaan digunakan *altman z score* untuk menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

“Nilai *z score* diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian suatu nilai konstanta tertentu masing-masing dengan 5 unsur rasio yaitu ; modal kerja dibandingkan total aset (*working capital to total asset*), laba di tahan dibandingkan total aset (*retairned earning to*

total asset), pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset (*earning before interest and taxes to total asset*), nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value of equity to book value of debt*), penjualan terhadap total aset (*sales to total asset*).” (Sopiyah Arini, 2013:07).

Penelitian ini membahas tentang adakah pengaruh lain yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel *current ratio (CR)*, *debt to asset ratio (DAR)*, *total asset turnover*, rasio *return on asset (ROA)* dan nilai *tobin's q* adalah pengukur kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya disebut variabel independen dalam penelitian ini dan *altman z score* sebagai pengukur prediksi kebangkrutan yang merupakan variabel dependen. Selanjutnya apakah ada pengaruh antara kelima variabel independen terhadap variabel dependen. Karena sering ditemui bahwa perusahaan baik dari sisi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan akan tetapi, diprediksi akan mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai *z score* rendah, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Futkhatul dan Pandi (2012) dan Defrizal (2016) yang menemukan perbedaan hasil pengukuran menggunakan rasio keuangan dan *altman z score* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kinerja Keuangan Perusahaan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh *current ratio (CR)* secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI?
- b. Bagaimana pengaruh *debt to assets ratio (DAR)* secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI?

- c. Bagaimana pengaruh *total assets turnover* (TATO) secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI?
- d. Bagaimana pengaruh *return on assets* (ROA) secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI?
- e. Bagaimana pengaruh *tobin's q* secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI?
- f. Bagaimana pengaruh *current ratio* (CR), *debt to assets ratio* (DAR), *total assets turnover* (TATO), *return on assets* (ROA), dan *tobin's q* secara simultan terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI
- b. Untuk mengetahui pengaruh *debt to assets ratio* (DAR) secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI
- c. Untuk mengetahui pengaruh *total assets turnover* (TATO) secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI
- d. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA) secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI
- e. Untuk mengetahui pengaruh *tobin's q* secara parsial terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI?
- f. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *debt to assets ratio* (DAR), *total assets turnover* (TATO), *return on assets* (ROA), dan *tobin's q* secara simultan terhadap *z score* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang kinerja keuangan perusahaan dan prediksi kebangkrutan.
- 2) Dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan prediksi kebangkrutan perusahaan diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor dalam menilai layak tidaknya suatu perusahaan untuk menjadi media menanamkan investasi dananya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.